

## **PEMAHAMAN DAN PRAKTEK AKUNTANSI PADA PELAKU UMKM: STUDI KUALITATIF DI KOTA GORONTALO**

*Adelia Idrus<sup>1</sup>, Shinta Goi<sup>2</sup>, Husnul Amaliyah S<sup>3</sup>, Firmansyah H. Mude<sup>4</sup>, Fazri Mohehu<sup>5</sup>*

*Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia<sup>1</sup>*

*Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia<sup>2</sup>*

*Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia<sup>3</sup>*

*Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia<sup>4</sup>*

*Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia<sup>5</sup>*

*Email: [fazrimohehu97@ung.ac.id](mailto:fazrimohehu97@ung.ac.id)*

---

**Abstract:** *This study aims to examine in depth the level of understanding and patterns of accounting application in the Coffee Tuki MSME operating in the coffee shop sector in Gorontalo City. Adopting a qualitative case study design, data collection was conducted through in-depth semi-structured interviews with the business owner, participant observation at the operational site, and examination of daily financial recording documents. Data analysis followed the interactive model of Miles and Huberman, encompassing data reduction, data display, and iterative conclusion drawing. Key findings reveal that financial management practices remain rudimentary, characterized by sporadic manual recording confined to aggregate daily inflows and outflows without account classification or reconciliation. Such conditions stem from minimal accounting literacy, high daily operational burdens, habitual blending of personal and business assets, and the influence of local Gorontalo cultural norms favoring intuitive management rooted in generational experience. Consequently, the enterprise struggles with financial performance assessment, fixed-variable cost monitoring, and document preparation for banking credit access, despite the owner's demonstrated willingness to adapt via SAK EMKM socialization and trials of basic bookkeeping software. These insights align with the dynamics of Gorontalo MSMEs, which substantially contribute to regional employment and GRDP, totaling 15,785 units in 2024.*

**Keywords:** *Financial Recording Practices; Financial Literacy; Msmes; Micro Financial Management; SAK EMKM; Manual Recording.*

---

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam tingkat pemahaman dan pola penerapan akuntansi pada UMKM Coffee Tuki yang bergerak di sektor coffee shop di Kota Gorontalo. Mengadopsi desain studi kasus kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur kepada pemilik usaha, observasi partisipan di lokasi operasional, serta pemeriksaan dokumen pencatatan keuangan harian. Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, display data, serta penarikan kesimpulan secara iteratif. Temuan utama mengungkap bahwa praktik pengelolaan keuangan masih bersifat primer, yakni pencatatan manual sporadis yang terbatas pada agregat pemasukan dan pengeluaran harian tanpa klasifikasi akun atau rekonsiliasi. Kondisi tersebut dipicu oleh literasi akuntansi yang minim, beban operasional harian yang tinggi, kebiasaan mencampuradukkan aset pribadi dan bisnis, serta pengaruh norma budaya lokal Gorontalo yang mengedepankan pengelolaan intuitif berbasis pengalaman turun-temurun. Akibatnya, usaha kesulitan melakukan asesmen performa finansial, pengawasan biaya tetap-variabel, maupun persiapan dokumen untuk akses kredit perbankan, meskipun pemilik menunjukkan kesediaan adaptasi melalui sosialisasi SAK EMKM dan uji coba perangkat lunak pembukuan dasar. Hasil kajian ini selaras dengan dinamika UMKM Gorontalo yang menyumbang secara substansial terhadap lapangan kerja dan PDRB daerah, dengan jumlah unit mencapai 15.785 pada tahun 2024.

**Kata Kunci:** *Praktik Pencatatan Keuangan; Literasi Keuangan; UMKM; Pengelolaan Keuanagn Mikro; SAK EMKM; Pencatatan Manual.*

## **PENDAHULUAN**

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam menopang stabilitas perekonomian nasional maupun daerah. Di Kota Gorontalo, UMKM menjadi motor penggerak ekonomi masyarakat karena mampu menciptakan lapangan kerja baru serta meningkatkan kesejahteraan penduduk. Menurut data dari Kementerian Koperasi dan UKM, sektor ini berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta menyerap sebagian besar tenaga kerja produktif. Meskipun demikian, banyak pelaku UMKM masih menghadapi kendala dalam pengelolaan keuangan, terutama karena rendahnya pemahaman terhadap konsep dan penerapan akuntansi yang benar. Hal ini membuat pelaku usaha sulit menilai kinerja finansial dan arah perkembangan usahanya secara objektif (Kinerja & Enterprises, 2024). Kendala pengelolaan keuangan pada UMKM di Kabupaten Gorontalo semakin terlihat dari rendahnya pemahaman pemilik usaha terhadap prinsip akuntansi dasar, di mana sebagian besar hanya mencatat transaksi kas masuk-keluar secara sederhana tanpa menyusun laporan keuangan lengkap seperti neraca atau catatan atas laporan keuangan (CALK) sesuai SAK EMKM. (Artikel, 2024a)

Akuntansi berfungsi sebagai sistem informasi yang membantu pelaku usaha dalam memahami kondisi keuangan dan merumuskan strategi bisnis yang lebih efektif. Dengan pencatatan yang teratur, pelaku UMKM dapat memantau arus kas, mengetahui posisi keuangan, serta menilai tingkat profitabilitas. Fungsi akuntansi bukan hanya mencatat transaksi, tetapi juga menyediakan data yang mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti. Dalam konteks UMKM, penerapan akuntansi yang tepat dapat membantu pemilik usaha menentukan harga jual, mengontrol biaya produksi, dan mengevaluasi kinerja usahanya. Sayangnya, banyak pelaku UMKM di Gorontalo belum menyadari pentingnya peran akuntansi sebagai dasar dalam pengelolaan bisnis (Saputra et al., 2025). Meningkatnya persaingan usaha menuntut pelaku UMKM tidak hanya memahami pencatatan akuntansi, tetapi juga mampu mengolah data keuangan menjadi informasi yang relevan dan aplikatif. UMKM yang memiliki sistem akuntansi yang terstruktur mampu meningkatkan efisiensi operasional hingga memperkuat ketahanan bisnis dalam menghadapi fluktuasi pasar. Keputusan usaha sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemilik usaha dalam membaca laporan keuangan, terutama laporan arus kas dan laba rugi, yang menjadi instrumen utama dalam mengevaluasi keberlangsungan usaha. (Kiki Rizkiya, Amalia Lubis, Rohma Septiawati, 2024)

Rendahnya tingkat literasi akuntansi menjadi hambatan utama dalam penerapan sistem pencatatan yang baik di kalangan pelaku UMKM. Minimnya pelatihan formal serta kurangnya pendampingan membuat sebagian besar pelaku usaha hanya mengandalkan ingatan atau catatan sederhana tanpa format baku. Akibatnya, laporan keuangan yang dibuat sering tidak akurat dan tidak dapat dijadikan alat analisis bisnis yang andal. Permasalahan ini memperlihatkan pentingnya dukungan dari pemerintah daerah dan lembaga pendidikan untuk memberikan pelatihan praktis mengenai akuntansi sederhana bagi pelaku UMKM. Peningkatan pemahaman akuntansi dapat menjadi langkah awal dalam membangun tata kelola keuangan yang sehat dan transparan. Praktik akuntansi yang baik memberikan banyak manfaat, tidak hanya untuk efisiensi internal tetapi juga bagi hubungan eksternal dengan lembaga pembiayaan. Laporan keuangan yang rapi meningkatkan kepercayaan bank, investor, dan pihak ketiga terhadap kredibilitas pelaku usaha. Ketika UMKM mampu menunjukkan catatan keuangan yang valid, peluang untuk memperoleh modal atau bantuan akan semakin terbuka. Sebaliknya, kurangnya data keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan membuat banyak UMKM kesulitan mengakses pendanaan. Kondisi ini masih sering terjadi di Gorontalo, terutama pada usaha kecil yang belum dapat memisahkan keuangan pribadi dan usaha (Rahmatia & Ardi, 2024). Rendahnya literasi akuntansi di UMKM menghambat akurasi laporan keuangan dan akses pembiayaan formal karena sulit memisahkan aset pribadi dan usaha. Penelitian di Kabupaten Gorontalo menunjukkan mayoritas pelaku UMKM hanya mencatat kas secara sederhana, sehingga data tidak akurat dan sulit menilai kinerja bisnis. Oleh karena itu, kolaborasi pemerintah, perguruan tinggi, dan lembaga keuangan penting untuk menyediakan pelatihan SAK EMKM yang praktis guna meningkatkan transparansi keuangan dan membuka peluang kredit perbankan (Ilmiah & Akuntansi, 2024).

Di era digital saat ini, perkembangan teknologi seharusnya dapat mempermudah pelaku UMKM dalam mengelola akuntansi. Berbagai aplikasi dan perangkat lunak akuntansi berbasis daring kini tersedia dan bisa membantu mencatat transaksi, menyusun laporan, serta mengontrol arus kas secara otomatis. Namun, penerapan sistem digital ini belum optimal karena keterbatasan kemampuan teknologi serta kurangnya pemahaman digital di kalangan pelaku usaha. Banyak UMKM yang masih mengandalkan pencatatan manual karena dianggap lebih sederhana dan sesuai kebiasaan lama. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan digitalisasi akuntansi perlu diiringi dengan pendampingan yang sesuai karakteristik lokal (Lestari et al., 2025). Perkembangan digitalisasi akuntansi telah terbukti memberikan dampak positif signifikan terhadap efisiensi dan kualitas

laporan keuangan UMKM. Digitalisasi akuntansi meningkatkan akurasi pencatatan, mengurangi keterlambatan input data, serta meningkatkan kepatuhan terhadap standar akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi digital mampu mengatasi masalah umum pencatatan manual yang sering kali memiliki kesalahan dan keterlambatan, sehingga mendukung pengambilan keputusan bisnis yang lebih baik (Listiawati et al., 2025).

Dukungan eksternal memiliki peran besar dalam meningkatkan praktik akuntansi di kalangan pelaku UMKM. Pemerintah daerah, lembaga pendidikan, serta lembaga keuangan harus berkolaborasi untuk memberikan pelatihan dan sosialisasi mengenai pentingnya akuntansi dalam menjaga keberlanjutan usaha. Program pelatihan berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) dapat menjadi panduan praktis bagi pelaku usaha. Melalui pendekatan kolaboratif ini, diharapkan pelaku UMKM tidak hanya memahami akuntansi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya secara konsisten dalam kegiatan operasional (Meilany et al., 2025). Kolaborasi antarlembaga dalam memberikan pelatihan SAK EMKM terbukti efektif meningkatkan kapasitas UMKM melalui pendekatan interaktif dan partisipatif, seperti sesi studi kasus serta contoh nyata yang memudahkan pemahaman penyusunan laporan keuangan. Program pengabdian masyarakat ini berhasil mengatasi kendala pemahaman akuntansi dengan langkah sistematis, sehingga pelaku UMKM mampu menerapkan standar tersebut untuk mempermudah akses pembiayaan formal dan pengambilan keputusan usaha yang lebih akurat (Artikel, 2024b)

Faktor perilaku dan budaya juga memengaruhi sejauh mana pelaku UMKM mampu menerapkan akuntansi dalam bisnis mereka. Banyak pelaku usaha di Gorontalo menjalankan bisnis berdasarkan pengalaman dan tradisi keluarga tanpa menggunakan sistem administrasi yang teratur. Oleh karena itu, pendekatan edukasi akuntansi perlu disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat. Dengan menanamkan kebiasaan pencatatan keuangan yang sederhana dan relevan, akuntansi dapat diterima sebagai bagian dari proses bisnis, bukan beban administratif semata. Kebiasaan ini secara bertahap dapat membentuk pola pikir wirausaha yang lebih modern dan profesional (Winda Ilyani Rahim a, Mattoasi b, 2024). Pemahaman dan penerapan akuntansi di kalangan pelaku UMKM di Gorontalo sangat dipengaruhi oleh faktor budaya dan perilaku sosial yang membentuk pola bisnis berbasis pengalaman turun-temurun dan nilai kekeluargaan. Studi yang dilakukan oleh (Ibrahim et al., 2023) pada UMKM Dodol di Gorontalo mengungkapkan bahwa meskipun pencatatan keuangan dianggap rumit dan merepotkan, pendekatan adaptif yang memasukkan nilai budaya lokal dan pencatatan yang sederhana dapat mendorong keterlibatan pelaku usaha dalam praktik akuntansi. Dengan memadukan edukasi akuntansi berbasis budaya lokal, UMKM dapat lebih menerima dan menjalankan akuntansi sebagai bagian integral dari aktivitas usaha sehari-hari tanpa merasa terbebani oleh prosedur administratif yang kaku. Pendekatan ini pada akhirnya dapat mendukung pembentukan pola pikir kewirausahaan yang profesional namun tetap menghormati kearifan lokal.

Penerapan teori difusi inovasi dapat membantu menjelaskan bagaimana pelaku UMKM menerima dan menerapkan praktik akuntansi. Menurut teori ini, suatu inovasi akan lebih mudah diterima jika manfaatnya mudah dipahami dan hasilnya dapat dirasakan langsung. Ketika pelaku usaha menyadari bahwa akuntansi mempermudah pengelolaan keuangan dan membantu pengambilan keputusan, mereka cenderung akan menerapkannya secara berkelanjutan. Sebaliknya, jika akuntansi dianggap rumit, mereka akan enggan beradaptasi. Oleh karena itu, strategi penyebaran dan pelatihan akuntansi di Gorontalo perlu menekankan manfaat konkret yang langsung berdampak pada kelangsungan usaha (Volume, 2023). Penerapan teori difusi inovasi dalam konteks transformasi digital akuntansi UMKM menawarkan perspektif alternatif yang komprehensif, Sistem Informasi Akuntansi (SIA) digital pada UMKM melalui proses difusi yang terstruktur, melibatkan lima fungsi utama: peningkatan kinerja organisasional, optimalisasi pelayanan pelanggan, efisiensi operasional, dukungan pengambilan keputusan strategis, serta pemenuhan kepatuhan regulasi. Proses difusi ini mencakup tahapan pengetahuan-persuasi (kesadaran akan manfaat SIA), keputusan-implementasi (uji coba aplikasi), hingga konfirmasi (pemakaian rutin). Strategi intervensi pelatihan di Gorontalo direkomendasikan untuk mengadopsi model tahapan ini melalui demonstrasi SIA yang sederhana, sehingga mempercepat persepsi relative advantage berupa pengurangan kesalahan pencatatan manual (Almira, 2022).

Pendekatan penelitian kualitatif digunakan dalam studi ini karena mampu menggali pengalaman dan pandangan pelaku UMKM secara mendalam. Melalui wawancara dan observasi langsung, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata mengenai cara pelaku usaha memahami dan menerapkan akuntansi. Pendekatan ini juga memungkinkan analisis terhadap faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi perilaku pelaku UMKM. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana penerapan akuntansi berlangsung di tingkat usaha kecil di Kota Gorontalo.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman dan praktik akuntansi di kalangan pelaku UMKM serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu akuntansi, khususnya dalam konteks usaha kecil di daerah. Selain itu, temuan ini dapat dijadikan acuan bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan pihak terkait lainnya dalam menyusun program peningkatan literasi akuntansi. Dengan penerapan akuntansi yang baik, UMKM di Kota Gorontalo dapat mengelola bisnis secara lebih profesional, efisien, dan berkelanjutan di tengah tantangan ekonomi modern.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam bagaimana pelaku UMKM menerapkan akuntansi dalam kegiatan usahanya. Fokus penelitian ini diarahkan pada UMKM coffee tuki yang berlokasi di kota Gorontalo, jl. Jend. Sudirman. Pemilihan coffee tuki dilakukan secara sengaja karena usaha ini dinilai memiliki rutinitas pencatatan transaksi yang cukup jelas sehingga dapat memberikan gambaran nyata mengenai praktik akuntansi di tingkat UMKM. Informan penelitian ini merupakan pemilik atau pengelola yang menangani langsung pencatatan keuangan dan memahami arus keuangan bisnis sehari-hari.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan Teknik semi-terstruktur. Wawancara tersebut bertujuan menggali pemahaman informan mengenai akuntansi, metode pencatatan yang digunakan, serta hambatan yang mereka temui dalam mengelola keuangan. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi di lokasi untuk melihat secara langsung bagaimana transaksi dicatat, serta menelaah dokumen berupa nota, buku kas, dan pencatatan keuangan lainnya yang dipakai coffee tuki. Seluruh data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi proses merangkum data, menyiapkannya dalam bentuk yang lebih terstruktur, lalu menarik kesimpulan secara berkesinambungan. Seluruh proses penelitian dilakukan dengan memperhatikan aspek etika, termasuk menjaga kerahasiaan identitas informan dan meminta persetujuan terlebih dahulu sebelum proses wawancara dilakukan (Rahma et al., 2025).

## **HASIL PENELITIAN**

### **1. Profil UMKM Coffee Tuki**

Coffee tuki merupakan sebuah usaha mikro yang bergerak di bidang coffee shop dan berdiri pada tahun 2022. Usaha ini berlokasi di kota Gorontalo dan dirintis oleh pemilik yang memiliki ketertarikan terhadap industri kopi dan melihat peluang bisnis dari meningkatnya budaya konsumsi kopi di kalangan masyarakat. Pada awal berdirinya, coffee tuki beroperasi secara sederhana dengan hanya menyediakan beberapa menu dasar seperti kopi hitam, cappuccino, dan latte. Proses produksi dan pelayanan dilakukan langsung oleh pemilik tanpa bantuan tenaga kerja tambahan.

Seiring waktu, popularitas coffee tuki mulai meningkat karena kualitas rasa, harga yang terjangkau, serta tempat yang nyaman. Hal ini mendorong pemilik untuk melakukan ekspansi kecil-kecilan, yaitu menambah menu, dan mendapat tenaga kerja tambahan dari adik dan teman untuk membantu dalam operasional harian. Dengan demikian, total tenaga kerja yang mengelola coffee tuki saat ini berjumlah tiga orang.

### **2. Praktik pengelolaan keuangan di coffee tuki**

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, praktik pengelolaan keuangan coffee tuki masih berada pada tahap sederhana dan belum mengikuti sistem akuntansi yang terstruktur. Pemilik menjelaskan bahwa Sebagian besar transaksi keuangan yang terjadi dalam usaha dicatat secara manual, bahkan tidak jarang pencatatan dilakukan beberapa hari setelah transaksi berlangsung. Pencatatan pengeluaran yang bersifat rutin seperti pembelian bahan baku, listrik, dan kebutuhan operasional lainnya dilakukan secara selektif, bergantung pada ingatan dan urgensi transaksi tersebut.

Pemilik mengakui bahwa pencatatan keuangan yang dilakukan saat ini lebih bersifat "sekedar diketahui" daripada dijadikan alat untuk mengevaluasi kinerja usaha. Oleh karena itu, tidak

terdapat pembagian yang jelas antara biaya variable dan biaya tetap. Selain itu, pengeluaran pribadi dan pengeluaran usaha sering tercampur, terutama Ketika pemilik menggunakan pendapatan harian untuk kebutuhan rumah tangga.

Dalam wawancara pemilik menyatakan bahwa ia menyadari pentingnya pencatatan keuangan yang lebih terstruktur, namun, keterbatasan waktu dan beban operasional membuatnya kesulitan untuk secara konsisten melakukan pencatatan. Pemilik lebih memprioritaskan aktivitas pelayanan pelanggan daripada pencatatan. Pemilik lebih memprioritaskan aktivitas pelayanan pelanggan daripada pencatatan harian. Kondisi ini memperjelas bahwa meskipun pemilik memiliki motivasi untuk mengembangkan usaha, aspek administrasi dan pencatatan keuangan belum termasuk prioritas utama.

### 3. Sistem pencatatan keuangan yang digunakan

Dari hasil observasi dan dokumen yang ditunjukkan pemilik, sistem pencatatan keuangan coffee tuki masih berfokus pada pencatatan pemasukan biasanya hanya berisi total penjualan harian tanpa rincian jenis produk atau waktu penjualan. Hal ini menyebabkan data penjualan sulit dianalisis lebih dalam, seperti mengetahui produk mana yang paling laku atau jam operasional yang paling menguntungkan.

Untuk pengeluaran, sebagaimana dicatat, tetapi lebih banyak yang tidak terdokumentasi. Misalnya, pembelian kopi bubuk, susu, atau sedotan biasanya dicatat, tetapi pengeluaran kecil seperti transportasi, listrik untuk pemanas air, atau perlengkapan kebersihan sering kali diabaikan. Ketiadaan pencatatan yang komprehensif ini menimbulkan ketidaksesuaian antara pengeluaran aktual dan pengeluaran yang tercatat.

Selain itu, pemilik menyebutkan bahwa ia pernah mencoba menggunakan aplikasi pembukuan sederhana, namun penggunaannya tidak dilanjutkan karena dirasa kurang praktis dan terlalu rumit untuk dioperasikan. Hal ini memperhatikan bahwa keterampilan digital juga menjadi faktor penghambat dalam penerapan akuntansi modern pada UMKM seperti coffee tuki.

### 4. Pemahaman terhadap akuntansi sederhana

Pemahaman pemilik coffee tuki terhadap akuntansi dapat dikategorikan sebagai pemahaman dasar yang lebih menekankan pada fungsi pencatatan pemasukan dan pengeluaran. Pemilik mengetahui bahwa pencatatan diperlukan untuk mengetahui keuntungan harian, namun belum memahami konsep dasar akuntansi seperti pencatatan berbasis akrual, penyusunan laporan laba rugi, pengelompokan biaya, maupun pentingnya melakukan rekonsiliasi kas.

Pemilik juga menjelaskan bahwa ia belum pernah mengikuti pelatihan manajemen keuangan UMKM atau Latihan akuntansi sederhana. Pengetahuan yang dimiliki diperoleh secara otodidak berdasarkan pengalaman serta referensi dari sesama pelaku usaha. Kurangnya literasi keuangan ini secara langsung berdampak pada ketidakteraturan dalam penyusunan catatan keuangan dan minimnya evaluasi keuangan secara periodik.

Selain itu, pemilik masih memiliki persepsi bahwa pencatatan keuangan formal hanya dibutuhkan oleh usaha yang lebih besar atau usaha yang sudah berbadan hukum. Pemilik belum menyadari bahwa pencatatan yang sistematis dapat membantu dalam perencanaan modal, perhitungan profit, dan strategi pengembangan usaha. Hal ini, menunjukkan adanya kebutuhan pendampingan dalam meningkatkan literasi akuntansi bagi pelaku UMKM seperti coffee tuki.

### 5. Tantangan pengelolaan keuangan

Dari hasil penelitian, terdapat beberapa tantangan yang dialami coffee tuki dalam mengelola keuangan, antara lain:

#### a. Keterbatasan waktu

Pemilik terlibat langsung dalam seluruh proses operasional, mulai dari mengolah minuman, melayani pelanggan, hingga membersihkan area kedai. Kondisi ini menyulitkan pemilik untuk meluangkan waktu khusus dalam membuat pencatatan keuangan harian.

#### b. Minimnya pengetahuan tentang akuntansi

Pemilik tidak memiliki latar belakang pendidikan akuntansi sehingga tidak memahami metode pencatatan yang benar. Hal ini berdampak pada pencatatan yang tidak konsisten dan tidak lengkap.

- c. Pencampuran keuangan pribadi dan usaha

Kebiasaan menggunakan pendapatan usaha untuk kebutuhan pribadi membuat arus kas tidak mudah dilacak dan tidak mencerminkan kondisi keuangan usaha yang sebenarnya.

- d. Ketiadaan sistem pencatatan yang terintegrasi

Tidak adanya buku kas, jurnal transaksi, atau aplikasi digital menyebabkan informasi keuangan tidak terdokumentasi secara rapi dan sulit dievaluasi.

- e. Kurangnya pemanfaatan teknologi

Walaupun tersedia banyak aplikasi pencatatan keuangan gratis, pemilik belum memanfaatkannya karena merasa tidak terbiasa dan menganggap aplikasi tersebut rumit. Tantangan-tantangan ini memperjelas bahwa peningkatan kapasitas literasi keuangan merupakan kebutuhan mendesak bagi UMKM.

#### 6. Dampak kondisi keuangan terhadap perkembangan usaha

Dari hasil penelitian, terlihat bahwa ketidakteraturan pencatatan keuangan berdampak langsung pada kemampuan coffee tuki untuk berkembang. Pemilik menghadapi kesulitan dalam:

- a. Mengetahui keuntungan bersih bulanan
- b. Mengidentifikasi pengeluaran yang membengkak
- c. Mengendalikan biaya operasional
- d. Mengambil keputusan terkait perluasan usaha
- e. Mengajukan pembiayaan atau pinjaman karena tidak memiliki laporan keuangan.

Dampak jangka Panjang dari tidak adanya pencatatan yang baik adalah terbatasnya kemampuan usaha untuk bersaing dengan kedai kopi lain yang lebih modern dan terorganisir. Tanpa data keuangan yang jelas, usaha sulit melakukan perencanaan strategis seperti menentukan kenaikan harga, menambah menubar, atau membuka cabang.

#### 7. Kesadaran dan upaya dalam melakukan perbaikan

Walaupun menghadapi berbagai tantangan, hasil wawancara menunjukkan bahwa pemilik coffee tuki memiliki tingkat kesadaran yang cukup tinggi terkait pentingnya pembenahan sistem keuangan. Pemilik menyatakan kesediaannya untuk mulai menerapkan sistem pencatatan sederhana seperti penggunaan buku kas harian, pencatatan terpisah antara pemasukan dan pengeluaran, serta pengelompokan biaya berdasarkan kategori.

Pemilik juga menunjukkan ketertarikan untuk mempelajari penggunaan aplikasi pencatatan keuangan yang lebih mudah, seperti BukuKas, majoo, atau aplikasi POS sederhana. Pemilik berpendapat bahwa apabila diberikan panduan yang jelas dan mudah, ia siap menerapkannya dalam operasional kedai.

Hal ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM seperti coffee tuki memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pengelolaan keuangannya apabila mendapatkan pendampingan yang tepat. (Karinov, 2024)

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian mengenai praktik akuntansi pada UMKM coffee tuki menunjukkan bahwa pelaku usaha masih menerapkan sistem pencatatan keuangan yang sangat sederhana. Meskipun pemilik memahami bahwa pencatatan keuangan merupakan elemen penting dalam pengelolaan usaha, kemampuan dan penerapannya masih terbatas pada fungsi dasar seperti mencatat pemasukan dan pengeluaran harian. Temuan ini menggambarkan kondisi UMKM di Indonesia, di mana sebagian besar pelaku usaha memiliki kesadaran akan pentingnya pencatatan, namun belum mampu mengimplementasikan sistem yang terstruktur dan berkelanjutan. Hal ini konsisten dengan temuan

(Dan et al., 2024) yang menyatakan bahwa pelaku UMKM cenderung memiliki pengetahuan dasar mengenai akuntansi, namun belum menerapkannya secara menyeluruh dalam operasional usaha.

Keterbatasan pemahaman tentang akuntansi pada coffee tuki tampak dari cara pemilik melakukan pencatatan secara manual tanpa pengklasifikasian akun. Pencatatan transaksi hanya diarahkan pada tujuan jangka pendek, yakni mengetahui jumlah dana yang masuk dan keluar. Model pencatatan seperti ini memang membantu pemilik memonitor aliran kas harian, tetapi tidak memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi keuangan usaha. Ketidakteraturan pencatatan juga menyebabkan pemilik kesulitan. Ketika ingin menghitung laba bersih, membedakan biaya operasional dengan biaya pembelian bahan baku, atau menilai tingkat efisiensi usaha. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Rahmatia & Ardi, 2024), yang menegaskan bahwa UMKM cenderung mengalami kelemahan dalam penyusunan laporan keuangan karena pencatatan yang dilakukan tidak mengikuti standar dan tidak memiliki struktur yang jelas.

Jika melihat lebih jauh, praktik pencatatan yang dilakukan Coffee Tuki sangat dipengaruhi oleh pola kebiasaan usaha kecil yang ditangani langsung oleh pemilik. Sebagian besar tugas operasional, mulai dari produksi, hingga pemasaran, hingga administrasi, dijalankan sendiri atau oleh tim yang sangat kecil. Dalam kondisi seperti ini, pencatatan keuangan sering diposisikan sebagai pekerjaan tambahan, sehingga dilakukan sekadarnya tanpa standarisasi yang ketat. Hal ini diperkuat oleh (Pada & Pelangi, 2018) yang menemukan bahwa pelaku UMKM biasanya menunda pengembangan sistem pencatatan dengan alasan keterbatasan waktu dan sumber daya, meskipun kebiasaan tersebut berpotensi menghambat perkembangan usaha dalam jangka panjang.

Selain faktor kebiasaan, kurangnya pengetahuan teknis dan pemahaman terhadap standar akuntansi juga menjadi kendala yang dialami Coffee Tuki. Pemilik belum memahami konsep dasar seperti pemisahan akun, pengelompokan biaya, pencatatan persediaan, hingga konsep depresiasi. Ketidaktahuan ini menyebabkan pencatatan keuangan yang dilakukan tidak mampu menghasilkan informasi yang akurat dan reliable. (Hakim & Iswahyudi, 2024) menjelaskan bahwa banyak UMKM belum menerapkan standar akuntansi karena mereka tidak mengetahui manfaatnya secara langsung, terutama dalam konteks perencanaan usaha, penilaian kinerja, dan akses pembiayaan.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa coffee tuki memiliki potensi untuk mengembangkan praktik pencatatan yang lebih baik. Pemilik mengekspresikan keinginannya untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola keuangan seiring dengan pertumbuhan usaha. Kesadaran ini menjadi modal penting karena perubahan pola pikir pemilik usaha. Menurut (Agha & Redyanita, n.d.) pemilik UMKM yang terbuka terhadap pembelajaran dan inovasi memiliki peluang lebih besar untuk mengadopsi sistem pencatatan berbasis digital atau standar seperti SAK EMKM.

Dalam konteks yang lebih luas, peningkatan literasi akuntansi pada UMKM seperti coffee tuki sangat diperlukan agar usaha dapat mengembangkan strategi keuangan yang lebih matang. Sistem pencatatan yang baik akan membantu pemilik dalam menilai efektivitas biaya, menentukan harga jual yang tepat, mengendalikan penggunaan bahan baku, hingga memperkirakan kebutuhan modal di masa depan. Informasi keuangan yang lengkap dan akurat juga menjadi syarat penting jika usaha ingin mengakses kredit atau berpartisipasi dalam program pemberdayaan pemerintah, menekankan bahwa banyak UMKM tidak dapat memanfaatkan fasilitas pembiayaan karena tidak memiliki laporan keuangan yang memadai.

Dalam kasus coffee tuki, penggunaan aplikasi pencatatan sederhana atau pelatihan akuntansi dasar dapat menjadi langkah awal yang efektif. Pemilik dapat mulai dengan memisahkan transaksi pribadi dan usaha, mencatat transaksi berdasarkan kategori, serta Menyusun laporan sederhana seperti laporan laba rugi mingguan, implementasi bertahap ini memungkinkan pemilik menyesuaikan diri tanpa merasa terbebani. Seiring meningkatnya volume transaksi, sistem pencatatan dapat diperluas menuju penggunaan aplikasi akuntansi yang lebih komprehensif. Pendekatan bertahap inilah yang menurut (Winda Ilyani Rahim a, Mattoasi b, 2024) paling sesuai bagi UMKM, karena tidak menuntut kemampuan teknis tinggi dan dapat disesuaikan dengan skala usaha.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa coffee tuki berada pada tahap transisi dalam memahami dan menerapkan praktik akuntansi. Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan pengetahuan, kebiasaan operasional yang sangat praktis, dan minimnya waktu untuk Menyusun pencatatan secara terstruktur. Meskipun demikian, terdapat peluang pengembangan yang besar karena pemilik memiliki kemauan untuk belajar dan memperbaiki praktik keuangan. Dari perspektif akademik, kondisi coffee tuki mencerminkan fenomena umum UMKM Indonesia, yang berada pada posisi antara kesadaran terhadap pentingnya akuntansi dan keterbatasan dalam penerapannya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam

memperkuat pemahaman mengenai pola akuntansi usaha kecil serta membuka peluang untuk program pendampingan yang lebih terarah.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman dan praktik akuntansi pada UMKM Coffee Tuki di Kota Gorontalo masih berada pada level dasar, dengan fokus utama pada pencatatan pemasukan dan pengeluaran harian secara sederhana tanpa mengikuti kaidah akuntansi yang terstruktur. Kondisi ini mencerminkan realitas banyak UMKM yang sudah menyadari pentingnya pencatatan keuangan, tetapi belum mampu mengelolanya secara sistematis.

Dari sisi profil usaha, Coffee Tuki merupakan UMKM yang berkembang pesat seiring meningkatnya minat masyarakat terhadap coffee shop, namun perkembangan operasional tersebut tidak diikuti dengan penguatan sistem administrasi keuangan. Aktivitas usaha yang semakin ramai justru membuat pencatatan keuangan sering tertunda dan dilakukan hanya sebatas kebutuhan sesaat.

Sistem pencatatan yang digunakan masih didominasi pencatatan manual yang berfokus pada total penjualan harian tanpa rincian produk maupun waktu transaksi. Pada sisi pengeluaran, banyak transaksi operasional tidak terdokumentasi secara lengkap, terutama untuk pengeluaran kecil dan rutin.

Penelitian juga menemukan bahwa pemahaman pemilik terhadap konsep akuntansi masih sangat terbatas, hanya sebatas perlunya mencatat pemasukan dan pengeluaran untuk mengetahui keuntungan. Konsep penting seperti pemisahan akun, pengelompokan biaya, penyusunan laporan keuangan, dan pemisahan keuangan pribadi dengan keuangan usaha belum dipahami dan belum diterapkan.

Meskipun demikian, penelitian menunjukkan adanya tingkat kesadaran yang cukup baik dari pemilik untuk melakukan perbaikan sistem pencatatan keuangan. Pemilik menyatakan keinginan untuk mulai menggunakan buku kas harian, memisahkan transaksi, serta mempelajari aplikasi pembukuan sederhana apabila mendapat pendampingan yang sesuai.

Secara konseptual, temuan pada Coffee Tuki sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa UMKM umumnya memiliki kesadaran akan pentingnya akuntansi, namun terhambat oleh keterbatasan pengetahuan, waktu, dan keterampilan teknis. Hal ini menegaskan bahwa masalah akuntansi UMKM bukan hanya aspek teknis, tetapi juga berkaitan dengan kebiasaan, budaya kerja, dan minimnya akses pelatihan.

Akhirnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa Coffee Tuki berada pada fase transisi antara kesadaran dan implementasi praktik akuntansi yang lebih baik, sehingga membutuhkan dukungan berupa pelatihan dan pendampingan akuntansi sederhana yang aplikatif. Dengan peningkatan literasi akuntansi dan pemanfaatan teknologi pencatatan yang mudah dijangkau, Coffee Tuki dan UMKM sejenis berpotensi mengelola keuangan secara lebih profesional, memperkuat keberlanjutan usaha, dan membuka akses yang lebih luas terhadap pembiayaan serta peluang pengembangan bisnis.

## **SARAN**

Berangkat dari temuan penelitian, saran utama yang dapat diberikan adalah agar pemilik Coffee Tuki mulai menerapkan sistem pencatatan keuangan sederhana yang konsisten, misalnya melalui buku kas harian yang memisahkan secara jelas antara pemasukan dan pengeluaran. Langkah awal yang teratur meskipun masih manual akan membantu menyediakan data dasar yang lebih akurat untuk menilai kinerja usaha.

Pemilik disarankan untuk segera memisahkan keuangan pribadi dan keuangan usaha dengan membuat rekening khusus usaha atau setidaknya kotak kas terpisah. Pemisahan ini penting agar arus kas usaha dapat dipantau secara objektif dan tidak tercampur dengan kebutuhan rumah tangga.

Dalam jangka pendek, pemilik dapat mulai mengelompokkan pengeluaran ke dalam beberapa kategori sederhana seperti bahan baku, listrik, gaji, perlengkapan, dan lain-lain. Pengelompokan ini akan memudahkan identifikasi jenis biaya yang paling besar dan menjadi dasar untuk mengendalikan pengeluaran.

Pemilik Coffee Tuki juga dianjurkan mengikuti pelatihan akuntansi dasar atau manajemen keuangan UMKM yang diselenggarakan oleh kampus, dinas koperasi, atau lembaga terkait lainnya.

Pelatihan tersebut dapat membantu meningkatkan literasi akuntansi sekaligus mengenalkan praktik pencatatan yang sesuai dengan karakteristik usaha kecil.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agha, R. Z., & Redyanita, H. (n.d.). *Implementasi SAK EMKM Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis Cloud di Era Revolusi Industri 4 . 0 ( Studi Kasus Pada UMKM AY & MA Collection ). 0.*
- Almira, R. (2022). *Implementation Of The Use Of AIS On MSMEs In Facing The. 18(1), 84–95.*
- Artikel, I. (2024a). *Analisis Penerapan Akuntansi Pada Umkm di Kabupaten Gorontalo Winda Ilyani Rahim. 2(4), 487–496.*
- Artikel, I. (2024b). *Peningkatan Kapasitas UMKM Melalui Pelatihan dan Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan berdasarkan. 6, 652–658.*
- Dan, K., Umkm, M., & Tek, T. (2024). *ANALISIS PENGGUNAAN AKUNTANSI PADA USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH ( UMKM ) TAHU TEK LAMONGAN. 2(7).*
- Hakim, A. R., & Iswahyudi, S. N. M. (2024). *Digitalisasi Pencatatan Keuangan Usaha Kecil Mikro dan Menengah ( UMKM ): Perluakah ? Digitalization Of Financial Recording Of Small Micro And Medium Enterprises ( MSMEs ): Needed ? 12(3), 331–337.*
- Ibrahim, M., Lomagio, A., Gaffar, M. I., Akuntansi, P. S., Ekonomi, F., & Gorontalo, U. I. (2023). *Menggagas Laporan Keuangan berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah ( SAK EMKM ) Bagi Pelaku Usaha Dodol Gorontalo. 11(1), 87–96.*
- Ilmiah, J., & Akuntansi, R. (2024). *No Title. 13(02), 831–841.*
- Karinov, J. (2024). *Peningkatan Daya Saing Pelaku UMKM Melalui Pelatihan Digitalisasi Akuntansi. 7(2).*
- Kiki Rizkiya, Amalia Lubis, Rohma Septiawati, I. N. (2024). *The effect of financial literacy, utilization of accounting information systems and the use of information technology on msme performance. 7, 3034–3046.*
- Kinerja, D., & Enterprises, M. (2024). *Determinan Kinerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). 7(1), 23–39.*
- Lestari, M. D., Prayoga, Y., & Ritonga, M. (2025). *Pengaruh Digitalisasi Akuntansi Terhadap Efisiensi Dan Kualitas Laporan Keuangan UMKM di Rantauprapat JURNAL MEDIA INFORMATIKA [ JUMIN ]. 6(3), 2029–2036.*
- Listiawati, N., Ridwan, R. A., & Hayadin, M. R. (2025). *Pengaruh Digitalisasi Akuntansi terhadap Kualitas Laporan Keuangan UMKM. 4(4), 2657–2668.*
- Meilany, L. H., Prananda, N., Siahaan, S. A., Efendi, D., & Info, A. (2025). *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis. 3(2), 1–7.*
- Pada, S., & Pelangi, U. (2018). *No Title. 42–54.*
- Rahma, D., Indriani, A. D., Anggraeni, A. D., Priyanto, A., Bina, U., & Informatika, S. (2025). *Analisis Kendala Pencatatan Akuntansi dan Implikasinya terhadap Keberhasilan UMKM Hani Bakes. 2(2), 3962–3973.*
- Rahmatia, R., & Ardi, M. (2024). *Hambatan Pengimplementasian Laporan Keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah ( UMKM ) Berbasis Digital. 20.*
- Saputra, R., Hansen, R., Bun, K. M., Ekonomi, F., Katolik, U., & Charitas, M. (2025). *Seminar &*

*Call for Economic Paper ( SCPE ) UKMC Peran Akuntansi Manajemen Dalam Pemanfaatan Teknologi Dan Pengambilan Keputusan Strategis Terhadap Kinerja Usaha Kecil dan Menengah ( UMKM ). 4(1), 203–212.*

Volume, J. (2023). *Penerapan Innovation Diffusion Theory terhadap Niat Mengadopsi Fintech Peer to Peer Lending. 2(1), 1–12.*

Winda Ilyani Rahim a, Mattoasi b, U. c. (2024). *Analisis Penerapan Akuntansi Pada Umkm di Kabupaten Gorontalo Winda Ilyani Rahim. 2(4), 487–496.*